ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam
Vol. 01 Nomor. 01 Tahun 2025
ISSN-e: 3089-7238

ISLAM WASATHIYAH SEBAGAI JALAN MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA

IZZA SAFITRI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
E-Mail: izzasafitriuinsby@gmail.com, zaaizza3812@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore the thoughts of Prof. Dr. Azyumardi Azra regarding the concept of Islam wasathiyah as a path to religious moderation in Indonesia. The term wasathiyah comes from Arabic, meaning middle or intermediary, and is considered important for fostering peace in religious practices that often deviate from the original teachings of Islam. Azyumardi Azra emphasizes that the tradition of wasathiyah in Indonesia is the result of an inclusive and accommodative process of Islamization, supporting the strengthening of Islamic orthodoxy. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method, in which data is obtained from relevant literature reviews. The findings indicate that Azra's thoughts on wasathiyah encourage Muslims to adopt an inclusive attitude, appreciate differences, and uphold the values of moderation, which are essential for maintaining harmony in Indonesia's diverse society.*

Keywords: *Islam Wasathiyah, Religious Moderation, Azyumardi Azra, Inclusivity, Social Harmoni*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra mengenai konsep Islam wasathiyah sebagai jalan moderasi beragama di Indonesia. Istilah wasathiyah berasal dari bahasa Arab, yang berarti tengah atau penengah, dan dianggap penting untuk membangun kedamaian dalam praktik beragama yang sering kali menyimpang dari ajaran asli Islam. Azyumardi Azra menekankan bahwa tradisi wasathiyah di Indonesia merupakan hasil dari proses Islamisasi yang inklusif dan akomodatif, serta mendukung penguatan ortodoksi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis, di mana data diperoleh dari kajian pustaka terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Azra tentang wasathiyah mendorong umat Islam untuk bersikap inklusif, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi, yang penting untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang majemuk di Indonesia.

Kata Kunci: *Islam Wasathiyah, Moderasi Beragama, Azyumardi Azra, Inklusivitas, Harmoni Sosial*

PENDAHULUAN

Istilah Wasathiyah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata wasathan atau wasathiyah yang berasal dari kata wasatha dan wustha, yang berarti tengah. Kemudian, kata ini berkembang menjadi istilah wasith-alwasith yang bermakna penengah. Dalam al-Qur'an, kata wasathan disebutkan dalam surah al-Baqarah [2] ayat 143.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: *Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia*.

Dalam kenyataannya, praktik beragama sering kali tidak selalu sesuai dengan tujuan dan maksud dari agama itu sendiri. Banyak kasus kekerasan dan konflik terjadi dengan mengatasnamakan agama, termasuk Islam. Akibatnya, timbul persepsi bahwa Islam seakan-akan menjadi penyebab perpecahan (Niam, 2019). Padahal, tindakan kekerasan yang dikaitkan dengan agama tersebut tidak sejalan dengan ajaran utama umat Islam yang terdapat dalam al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam surat al-Anbiya [21] ayat 107.

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

Artinya: *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".*

Dari sini muncul kesadaran di kalangan umat Islam yang menginginkan hadirnya Islam yang damai, serta mulai memahami bahwa konflik, perpecahan, dan peperangan adalah tindakan yang berasal dari radikalisme, yang tentu saja bertentangan dengan syariat Islam (Niam, 2019).

Salah satu tokoh yang aktif menyebarkan gagasan Islam wasathiyah adalah Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA., CBE, seorang cendekiawan Islam asal Indonesia. Ia dilahirkan di Lubuk Alung pada 4 Maret 1955 dan memiliki latar belakang pendidikan yang meliputi Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta (1982), gelar Master of Arts (MA) dari Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah di Columbia University (1988), Master of Philosophy (M.Phil) dari Departemen Sejarah Columbia University (1990), serta gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) pada tahun 1992.

Azyumardi Azra pernah berperan aktif sebagai penulis di majalah Panji Masyarakat (1979-1985), dan sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 1992. Ia juga menjabat sebagai Profesor Sejarah, Wakil Rektor I, dan kemudian menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga tahun 2006. Dengan perjalanan karir dan kontribusinya yang luar biasa, Azra dikenal sebagai salah satu cendekiawan Islam yang pemikirannya banyak diteliti dan dikaji oleh berbagai kalangan.

Dalam menyampaikan gagasan tentang moderasi beragama, Azyumardi Azra sering menggunakan istilah Islam Wasathiyah. Menurutnya, tradisi Islam wasathiyah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah yang panjang, dimulai dari proses Islamisasi tanpa peperangan yang dilakukan oleh para ulama. Mereka menggunakan pendekatan yang inklusif, akomodatif, dan melakukan akulturasi dengan budaya lokal. Namun, pada awalnya, hal ini menimbulkan gejala sinkretisme dengan kepercayaan dan praktik agama setempat. Seiring waktu, gelombang pembaruan Islam terus berlangsung, membawa pemikiran yang bertujuan agar umat Islam Indonesia lebih mendekat kepada ortodoksi Islam, baik dalam praktik maupun pemikiran (Dimyati, 2017a)

Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji pemikiran Azyumardi Azra yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari pemikir-pemikir lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep Islam wasathiyah menurut Azyumardi Azra dalam upaya mendorong moderasi beragama di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana pemikiran Azyumardi Azra tentang Islam wasathiyah berperan dalam moderasi beragama di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya wacana keilmuan Islam terkait pandangan Azyumardi Azra mengenai Islam wasathiyah sebagai jalan moderasi beragama. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi panduan dalam menerapkan konsep moderasi beragama di Indonesia.

Sebagai dasar penelitian ini, diperlukan kerangka berpikir yang jelas. Tantangan ideologi Islam

wasathiyah di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, memiliki ciri khas tersendiri di setiap negara (Dimyati, 2017). Wacana Islam wasathiyah muncul dari perkembangan sosial di kalangan umat Muslim, terutama di Indonesia (Najib & Fata, 2020). Islam wasathiyah berakar pada konsep Tauhid, yang tidak hanya mencakup dimensi transendental, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari guna menciptakan tatanan sosial yang harmonis (Syamsuddin, 2016). Selain itu, wasathiyah merupakan salah satu karakter utama Islam karena nilai ini selalu menghubungkan umat Islam dengan prinsip-prinsip dasar mereka (Fitri, 2015).

Sejumlah ahli telah melakukan penelitian terkait tema ini. Salah satunya adalah Dimyati, A. dalam artikelnya berjudul "Islam Wasatiyah; Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi" yang diterbitkan di Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman. Penelitian ini membahas mengenai Islam Wasatiyah yang menekankan pentingnya setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap sesamanya, dengan solidaritas yang terjalin secara alami. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, di mana berbagai sumber penelitian yang relevan tentang Islam Wasatiyah dieksplorasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Wasatiyah, yang disepakati sebagai identitas Islam di Asia Tenggara pada Halaqah Ulama ASEAN 2017, menjadi landasan bagi negara-negara di kawasan tersebut untuk menata ulang pandangan dan hubungan pemerintah dengan pendekatan yang lebih netral (Dimyati, 2017b).

Selain itu, Najib, M. A., & Fata, A. K. dalam artikel mereka "Islam Wasatiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia" yang diterbitkan di Academia: Jurnal Theologia, membahas tiga poin penting. Pertama, latar belakang sejarah munculnya wacana Islam Wasatiyah di Indonesia. Kedua, bagaimana Islam Wasatiyah dirumuskan oleh organisasi keagamaan dan cendekiawan Muslim Indonesia, dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Azyumardi Azra sebagai dua subjek utama yang memperkenalkan konsep tersebut. Ketiga, wacana Islam Wasatiyah bersaing dengan konsep moderasi Islam lainnya di Indonesia, seperti Islam Nusantara dari Nahdatul Ulama dan Islam Berkemajuan dari Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah pemikiran dengan mengumpulkan dan mengevaluasi sumber-sumber sejarah secara kritis. Hasilnya menunjukkan bahwa gagasan Islam Wasatiyah di Indonesia memiliki korelasi dengan pemikiran intelektual Malaysia, Mohammad Hashim Kamali (Najib & Fata, 2020).

Penelitian sebelumnya telah membahas wacana Islam Wasathiyah sebagai perantara antara negara dan agama (Irawan, 2017), serta menguraikan secara historis kemunculannya di Indonesia . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada upaya penerapan partisipasi masyarakat (Rahmat & Mirnawati, 2020) sebagai metodologi dalam implementasi Islam Wasathiyah di Indonesia.

Untuk mendukung teori penelitian ini, diperlukan kajian pustaka. Umat Islam terbagi menjadi dua kelompok dengan pandangan yang sering bertolak belakang (Junaedi, 2019). Meskipun Indonesia terletak jauh dari asal turunnya Islam, yakni di Arab, namun pengaruh wacana keagamaan, baik yang moderat maupun ekstrem, tetap masuk ke Indonesia (Najib & Fata, 2020) Wacana Islam Wasathiyah merupakan tanggapan intelektual terhadap meningkatnya ekstremisme (Fuadi, 2018) Islam Wasathiyah mencerminkan cara pandang yang moderat, adil, dan hidup selaras di tengah masyarakat yang beragam dan dinamis (Dimyati, 2017). Wasathiyah juga dapat diartikan sebagai konsep dari epistemologi Islam

yang berfungsi sebagai penengah antara dua pandangan yang berseberangan (Irawan, 2017)

METODE

Metodologi penelitian menjelaskan konsep teoretis berbagai metode, termasuk kelebihan dan kekurangannya, yang kemudian diikuti dengan pemilihan metode yang akan digunakan (Sedarmayanti, 2002) Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif-analisis, yang bertujuan untuk menggambarkan fakta secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode deskriptif bertujuan untuk menemukan fakta disertai interpretasi yang tepat (Samsu, 2021). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), sehingga data yang digunakan berasal dari buku-buku yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Semua buku tersebut diorganisasikan berdasarkan relevansinya dengan topik utama yang dibahas (Hasan, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Azyumardi Azra

Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA., CBE (selanjutnya disebut Azra) adalah seorang intelektual asal Minangkabau. Ia lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat, pada hari Jumat, 4 Maret 1955 M / 9 Rajab 1374 H. Ayahnya, Bagindo Azikar, adalah seorang tukang kayu dan pedagang cengkeh serta kopra dari Dusun Duku Sungai Limau, dekat Pariaman. Meski memiliki pekerjaan yang sederhana, Bagindo sangat berkeinginan agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang baik untuk masa depan yang cerah. Ibunya, Ramlah, adalah seorang guru agama lulusan Madrasah al-Manar. Sejak kecil, Azra menerima pendidikan agama langsung dari ibunya, berbeda dengan kebanyakan anak Minangkabau yang biasanya belajar agama di surau atau langgar.

Azra memulai pendidikannya di SDN 01 Lubuk Alung, yang letaknya tak jauh dari rumahnya, dan ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1963. Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padang dan lulus pada tahun 1975. Selanjutnya, Azra masuk Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta pada tahun 1982. Berkat prestasinya, ia mendapatkan beasiswa Fullbright untuk melanjutkan studi di Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah, Columbia University, di mana ia meraih gelar Master of Arts (MA). Di universitas yang sama, ia juga memperoleh gelar Master of Philosophy (M. Phil) dan melanjutkan studi doktoral dengan disertasi berjudul "The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries" (Agustina, 2012).

Selama kariernya, Azra memegang berbagai posisi penting di dunia akademik. Ia pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor I IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Guru Besar Sejarah Fakultas Adab IAIN Jakarta, serta pernah diangkat menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, Azra adalah orang pertama dari Asia Tenggara yang diberi gelar Professor Fellow oleh Universitas Melbourne, Australia (Dimyati, 2017a). Prestasi ini merupakan pencapaian besar yang semakin mengharumkan namanya di kancah internasional.

Azra juga dikenal sebagai sosok yang aktif dalam menulis. Karya-karyanya sangat beragam dan sering dijadikan rujukan oleh banyak kalangan. Beberapa karyanya meliputi buku Mengenal Ajaran Kaum

Sufi yang diterbitkan pada tahun 1984, Agama di Tengah Sekularisasi Politik pada tahun 1985, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, yang merupakan disertasi doktoralnya dan diterbitkan pada tahun 1994, serta Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam yang terbit pada tahun 1999. Buku lainnya, Islam Substantif, diterbitkan pada tahun 2000, dan masih banyak karya tulis lainnya (Putra et al., 2021)

2. Konsep Islam Wasathiyah

Secara umum, konsep Islam wasathiyah berasal dari bahasa Arab, khususnya kata wasathan/wasathiyah yang berasal dari istilah wasatha dan wustha, yang berarti tengah. Istilah ini kemudian berkembang menjadi wasith-alwasith yang mengacu pada makna penengah (Usman, 2015). Dalam al-Qur'an, istilah wasathan disebutkan dalam surat al-Baqarah [2] ayat 143.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: *"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".*

Al-Asfahaniy mendefinisikan wasathiyah sebagai sikap yang seimbang, berada di antara dua paham yang berlawanan, dan bersikap netral tanpa fanatisme serta keyakinan yang berlebihan. Ia juga menekankan pentingnya menghindari tindakan berlebihan dalam menjalankan agama (Irafath) dan kemudahan yang berlebihan dalam hal agama (Tafrith). Di sisi lain, Ibnu 'Asyur mengungkapkan bahwa kata "wasath" memiliki dua makna. Pertama, wasath merujuk pada sesuatu yang memiliki dua ujung yang sebanding atau berada di tengah, yang lebih dekat dengan pengertian bahasa. Kedua, "wasath" mengandung nilai-nilai Islam yang berakar pada pola pikir yang lurus dan seimbang, serta menolak perilaku ekstrem dalam tindakan.

Sejalan dengan itu, at-Thabari menjelaskan bahwa "wasath" berarti terpilih, komprehensif, dan adil karena terhubung dengan berbagai aspek kehidupan manusia (Diyani, 2019).Selain sebagai sikap seimbang, wasathiyah juga mencerminkan metode berpikir yang memengaruhi etika dalam tindakan individu (Dimyati, 2017).

Ini menunjukkan bahwa wasathiyah tidak hanya berkaitan dengan aspek internal manusia, tetapi juga dapat mengubah tindakan yang bertujuan untuk mencapai kedamaian. Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa Islam wasathiyah mencerminkan sifat keseimbangan dan moderasi, yang menyatukan umat Islam dan menjadi contoh bagi komunitas lain. Sifat ini meliputi aspek keimanan dan pemikiran, simbol dan ritual, perilaku dan moral, sistem dan peraturan, serta relasi antara fisik dan metafisik, realitas dan idealitas, serta individu dan kolektif (Niam, 2019).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam wasathiyah merupakan konsep beragama yang tidak terjebak dalam eksklusivisme atau ekstremisme, tetapi berada di tengah-tengah. Konsep ini mendorong seorang Muslim untuk menjadi pribadi yang moderat dan menjunjung tinggi perdamaian tanpa mengurangi identitasnya sebagai seorang Muslim.

3. Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai jalan Moderasi Beragama

Dalam menjelaskan konsep moderasi beragama, Azyumardi Azra sering menggunakan istilah Islam Wasathiyah. Ia berpendapat bahwa tradisi wasathiyah di Indonesia muncul melalui proses sejarah yang panjang, dimulai dengan Islamisasi yang dilakukan oleh para ulama tanpa konflik, yang bersifat inklusif, akomodatif, dan akulturatif terhadap budaya lokal. Namun, proses ini awalnya menyebabkan munculnya gejala sinkretisme yang menggabungkan kepercayaan dan praktik agama lokal. Seiring berjalannya waktu, gelombang reformasi Islam terus berlanjut, membawa pemikiran yang bertujuan untuk mendorong umat Islam Indonesia agar lebih dekat dengan ortodoksi Islam, baik dalam praktik maupun pemikiran (Fuadi, 2018).

Azra menilai bahwa Islam wasathiyah merupakan konsep yang tertera dalam al-Qur'an dan mencerminkan moderasi serta identitas Islam di Indonesia (Azra et al., 2020). Moderasi dalam Islam Indonesia terlihat pada sikap umatnya yang mencerminkan tawasuth (pertengahan), tawazun (seimbang), ta'adul (sesuai), dan tasamuh (toleran). Sebaliknya, lawan dari wasathiyah adalah tatharruf (ekstrimisme), yang dianggap sebagai perilaku yang melampaui batas-batas syariat, bertentangan dengan nilai-nilai moderasi, menyimpang dari pandangan mayoritas umat (ra'y al-jama'ah), dan tindakan yang sudah berlebihan serta dianggap aneh dalam praktik umum umat Islam.

Sikap wasathiyah mendorong umat Muslim untuk bersikap inklusif, akomodatif, dan toleran terhadap pemeluk agama lain . Hal ini menjadi sangat penting, mengingat Indonesia merupakan negara yang majemuk dan kaya akan perbedaan. Tanpa adanya sikap wasathiyah, kemungkinan besar Indonesia akan mengalami perpecahan dan konflik yang dapat merusak tatanan sosial. Selain itu, moderasi beragama yang didasarkan pada Islam wasathiyah akan mengajak umat Islam untuk mencintai kedamaian serta mencegah munculnya takfirisme, yang dapat merusak harmoni kehidupan bangsa dan negara.

Azra juga mengangkat isu moderasi beragama dalam konteks politik. Ia berpendapat bahwa dengan mengadopsi sikap wasathiyah, umat Islam Indonesia dapat menerima prinsip-prinsip dasar dalam tatanan negara, yaitu NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Sebaliknya, sikap ekstremis akan menyebabkan seorang Muslim menolak prinsip-prinsip tersebut dan menginginkan pembentukan daulah Islamiyah atau khilafah (Ahmad, 2013).

Islam wasathiyah mencerminkan nilai rahmatan lil 'alamin yang ada dalam ajaran Islam. Dengan prinsip ini, perdamaian tidak hanya akan terwujud di kalangan umat Islam di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia Muslim. Akhirnya, Azra menegaskan bahwa hanya melalui kedamaian umat Islam dapat kembali memberikan kontribusi bagi peradaban dan kemajuan global (Kholis et al., 2020). Dengan demikian, pemikiran Azyumardi Azra tentang Islam wasathiyah sebagai jalan moderasi beragama merupakan upaya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi yang ada dalam al-Qur'an, mencapai

kedamaian, serta berkontribusi terhadap peradaban yang berkemajuan.

KESIMPULAN

Konsep wasathiyah, yang berarti moderasi dan penengahan dalam beragama, sangat penting dalam konteks Islam, terutama di Indonesia. Praktik beragama yang sering menyimpang dari ajaran asli dapat memicu konflik, tetapi Islam wasathiyah, seperti yang dipromosikan oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra, menekankan sikap inklusif, akomodatif, dan toleran. Azra berpendapat bahwa tradisi wasathiyah di Indonesia berakar dari sejarah Islamisasi yang damai dan mendorong umat Islam untuk lebih dekat dengan ortodoksi, menciptakan harmoni sosial, dan menghindari ekstremisme. Dengan demikian, pemikiran ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk moderasi beragama dan kontribusi positif dalam masyarakat yang majemuk.

REFERENSI

Agustina, C. T. (2012). Pergerakan Jaringan Islam Liberal (JIL) Di Indonesia Tahun 2001-2005. *Candi*, *4*, 242059.

Ahmad, R. (2013). Mengenal Azyumardi Azra dalam Pemikiran Islam. *Journal Analytica Islamica*, *2*(2), 352–370.

Azra, A., Hasan, N., Qodir, Y. Z., Qibtiyah, A., Kholis, N., Krismono, S. A., Sadzali, A., & Robby, H. M. F. (2020). *Islam Indonesia 2020*. Yogyakarta: UII Press.

Dimyati, A. (2017a). Islam Wasatiyah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, *6*(2), 139–168.

Dimyati, A. (2017b). Islam Wasatiyah (Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi). *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, *6*(2), 139–168.

Diyani, T. (2019). Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, *6*(3), 303–316.

Fitri, A. Z. (2015). *Pendidikan Islam wasathiyah: Melawan arus pemikiran takfiri di Nusantara. Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan, 8 (1), 45-54*.

Fuadi, A. (2018). Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif). *Jurnal Wahana Inovasi*, *7*(2), 49–55.

Hasan, M. I. (2002). Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. *Ghalia Indone-sia, Jakarta*.

Irawan, M. D. (2017). Islam Waşatiyyah: Refleksi antara Islam Modern dan Upaya Moderasi Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *16*(2), 111–128.

Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, *18*(2), 182–186.

Kholis, N., Azra, A., Hasan, N., Qodir, Z., Qibtyah, A., Sadzali, A., & Min Fadhli Robby, H. (2020). *Islam Indonesia 2020*. UII Press Yogyakarta.

Najib, M. A., & Fata, A. K. (2020). Islam Wasatiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia. *Jurnal Theologia*, *31*(1), 115–138.

Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil ‘alamin: Peran Nu dan

Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research*, *4*(2), 91–106.

Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, *1*(3), 589–599.

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *6*(1), 62–71.

Samsu, S. (2021). *Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Pusaka Jambi.

Sedarmayanti, S. H. (2002). Metodologi. *Penelitian, Bandung, Mandar Maju*.

Syamsuddin, D. (2016). Islam Washatiyah: Solusi Jalan Tengah. *Mimbar Ulama*.

Usman, A. M. (2015). Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai). *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *15*(1), 18136.